



ANALISIS IMPLEMENTASI PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK PADA KURIKULUM MERDEKA DI TK X KABUPATEN KUNINGAN

Aina Kartika Rahayu^{1*}, Jojo Renta Maranatha², Risty Justicia³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ainakartika@upi.edu

Received: 19 Juli 2023

Revised: 21 Agustus 2023

Published: 31 Agustus 2023

ABSTRAK

Penilaian perkembangan anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pendidik PAUD karena keterampilan dalam mengembangkan penilaian merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik PAUD sebagai pendidik yang profesional. Penelitian ini berfokus pada penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di salah satu lembaga PAUD sekolah penggerak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian perkembangan anak pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan yang berlokasi di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru di Taman Kanak-Kanak X Kabupaten Kuningan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat proses yang saling berkaitan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian penilaian Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak X Kabupaten Kuningan dilakukan dengan metode observasi membidik, penilaian yang dilakukan yaitu dengan empat teknik penilaian yaitu; catatan anekdot, ceklis, foto berseri, dan hasil karya. Penilaian tersebut dilakukan menyesuaikan kebutuhan siswa, kegiatan pembelajaran, serta capaian pembelajaran. Sehingga pada prosesnya guru memiliki kebebasan dalam memilih serta menentukan instrumen dan teknik penilaian.

Kata kunci: Implementasi, Penilaian Perkembangan Anak, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Assessment of early childhood development is very important for PAUD educators because skills in Assessment of early childhood development is very important for PAUD educators because skills in developing assessments are abilities that must be possessed by every PAUD educator as a professional educator. This research focuses on assessing children's development in the Independent Curriculum which is implemented in one of the driving school PAUD institutions. The purpose of this study was to find out how the implementation of child development assessment in the independent curriculum at Kindergarten X Kuningan Regency, which is located in Kuningan Regency, West Java. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were the principal and all teachers in Kindergarten X, Kuningan District. The data analysis used in this study uses the Miles and Huberman model which consists of four interrelated processes, namely: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the Independent Curriculum assessment at Kindergarten X in Kuningan Regency was carried out using the aiming observation method, the assessment was carried out using four assessment techniques namely; anecdotal notes, checklists, photo series, and works. The assessment is carried out according to student needs, learning activities, and learning outcomes. So that in the process the teacher has the freedom to choose and determine the assessment instruments and techniques.

Keywords: Implementation, Assessment of Child Development, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Di Indonesia perubahan kurikulum telah dilakukan beberapa kali revisi yaitu mulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum 2013 (Santika, et al., 2022). Perubahan kurikulum ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini seperti yang dikemukakan Machali (dalam Aprillia, et al., 2023) bahwa kurikulum merupakan produk kebijakan yang bersifat dinamis, makna dari dinamis sebab sebuah kurikulum sifatnya terus berkembang dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Sejalan dengan hal itu, kurikulum merupakan segala rancangan yang memiliki peran penting untuk suatu proses pendidikan, karena seluruh kegiatan pendidikan berpusat pada kurikulum, dimana urgensi kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran di berbagai tingkat dan jenis sekolah (Jeflin, et al., 2020).

Nadiem Anwar Makarim (dalam Hikmah, 2022) resmi meluncurkan kebijakan pengembangan inovasi kurikulum baru bagi sekolah penggerak yaitu Kurikulum Merdeka, kurikulum ini dapat diadopsi dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga SMA/ sederajat, dimana Kurikulum Merdeka di PAUD bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, karena di dalam kurikulum sudah mencakup seluruh perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran mengajar yang selanjutnya menghasilkan informasi mengenai perkembangan anak yang dilakukan dalam bentuk penilaian.

Pentingnya penilaian pada anak usia dini dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan secara akurat. Selain itu dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan sangat diperlukan, karena penilaian dapat menjadi alat bantu bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun seringkali penilaian hanya dijadikan formalitas belaka, sekedar memenuhi administrasi semata atau menjawab keingintahuan orang tua akan perkembangan anaknya. Oleh karena itu penting bagi guru untuk berusaha memahami perkembangan anak secara objektif demi tercapainya tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh *National Association for The Educational of Young Children* (NAEYC) (Zahro dalam Iswatiningtyas, 2018; Wulansari, et al., 2018) mengenai pentingnya penilaian di PAUD yaitu pertama, merencanakan pembelajaran kelompok dan individual agar dapat berkomunikasi dengan orang tua. Kedua mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan. Ketiga, mengevaluasi apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Selain itu dalam mengimplementasikan penilaian Kurikulum Merdeka terdapat penilaian autentik yang sangat perlu dilakukan oleh seorang guru agar penilaian terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran semakin meningkat kualitasnya, dimana penilaian autentik ini harus dilakukan pada semua aspek. Namun dalam penerapannya masih banyak pendidik sebagian besar belum memahami tentang pelaksanaan penilaian autentik secara tepat dan benar, sehingga siswa masih kurang terpacu untuk belajar, karena sebagian besar guru lebih dominan melakukan penilaian dari segi kemampuan kognitif nya saja. Hal tersebut sering dikeluhkan oleh pendidik karena kurangnya pemahaman guru mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar, yang seharusnya penilaian dalam Kurikulum Merdeka ini bukan lagi dilihat dari kompetensi inti dan kompetensi dasar melainkan dilihat dari capaian pembelajaran. Selain itu, para pendidik juga mengalami kesulitan mengenai metode pembelajaran dan proses penilaian, sehingga pemahaman penilaian autentik hanya sekedar dimengerti dan dalam mengimplementasikannya masih menyesuaikan dengan kurikulum 2013 (Achmad, et al., 2022).

Permasalahan lainnya adalah dari bagaimana Kurikulum Merdeka itu dilakukan yaitu dalam pengimplementasiannya guru harus menjadi guru autentik dimana peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran berlangsung saja, melainkan pada saat melaksanakan penilaian, diantaranya guru harus dapat memenuhi kriteria tertentu antara lain; guru harus dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari setiap peserta didik sehingga guru perlu mengetahui latar belakang dan riwayat peserta didik, apabila guru tidak memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut, maka penilaian akan tidak akurat dengan kemampuan siswanya, guru harus dapat mengetahui cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan siswa dimana guru harus dapat menyediakan berbagai macam sumber media dalam proses pembelajaran (Rohmadi, 2022).

Namun pada nyatanya penilaian perkembangan anak belum sesuai dalam hal implementasinya, terlebih lagi seiring berkembangnya zaman, lembaga dituntut untuk melakukan pergantian kurikulum yang tentu di dalamnya terdapat prosedur penilaian yang berbeda-beda. Berdasarkan data lapangan banyaknyaguru yang mengeluh terka it dengan pergantian kurikulum dimana guru perlu memahami dan menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran. Berdasarkan data di atas bahwasanya guru dituntut untuk segera dapat memahami terkait dengan perubahan kurikulum yang salah satunya adalah penilaian dimana penilaian tersebut harus berdasarkan prinsip-prinsipnya (Nurcahyono, 2022; Putra, et al., 2022).

Berdasarkan dari uraian tersebut peneliti ingin mencari tahu bagaimana implementasi penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka di salah satu lembaga PAUD yang berlokasi di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak satu tahun lalu. Oleh karena itu hal ini perlu dikaji mengenai seperti apa pelaksanaan dan dampak dari implementasi penilaian pada Kurikulum Merdeka di lembaga tersebut dengan kajian penelitian studi kasus.

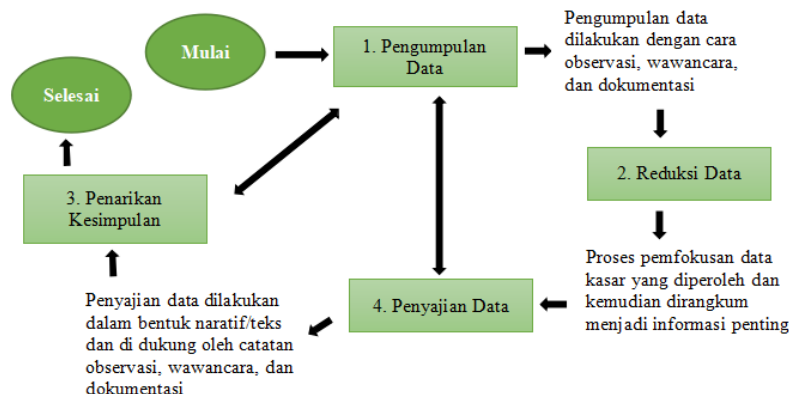
METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2020) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menjabarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis bagaimana implementasi penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan hal itu menurut Sugiyono (2022) studi kasus merupakan desain penelitian yang meneliti tentang suatu kasus atau fenomena yang terjadi di masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Kuningan dimana lembaga tersebut merupakan sekolah penggerak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati bagaimana proses penerapan penilaian yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan. Menurut Sukmadinata (dalam Alfahani, 2019) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi pada guru di salah satu sekolah yang telah menjadi sekolah penggerak dan telah menggunakan Kurikulum Merdeka seutuhnya yang berlokasi di Desa Geresik Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

Wawancara dilakukan pada guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai implementasi penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Kahn & Channel (dalam Alfahani, 2019) wawancara adalah diskusi antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terdokumentasikan, seperti berkas-berkas laporan penilaian Kurikulum Merdeka, proses penilaian yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan catatan-catatan yang biasa dilakukan saat penilaian dilakukan. Menurut Babbie (dalam Mahmudah, 2021) dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen tertulis untuk membuat deduksi tertentu berdasarkan parameter penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat proses yang saling berkaitan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Berikut disajikan alur dan teknik penelitian pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Alur dan Teknik Penelitian Analisis Data (*Interactive model*) oleh Miles & Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2018)

Dari alur dan teknik penelitian diatas, maka data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memilah data yang penting dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis implementasi penilaian perkembangan anak pada Kurikulum Merdeka. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi, kutipan, atau temuan-temuan yang menggambarkan hasil penelitian. Terakhir peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan memverifikasi temuan-temuan penelitian untuk memastikan keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan dengan tujuan untuk mengobservasi dan menganalisis implementasi penilaian perkembangan anak pada Kurikulum Merdeka yang diterapkan. Partisipan penelitian ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru di Taman Kanak-Kanak X Kabupaten Kuningan dengan jumlah 5 orang guru. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai masing-masing guru terkait penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan oleh lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara untuk mengajukan beberapa pertanyaan sesuai rumusan masalah terkait hal yang diteliti. Rumusan masalah yang hendak diteliti antara lain: 1). Bagaimana pandangan guru dan kepala sekolah terhadap penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka? 2). Bagaimana penerapan penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka? 3). Apa saja kendala guru dalam melakukan penilaian perkembangan anak pada Kurikulum Merdeka? 4). Bagaimana dampak dari penerapan penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka?

Tabel 1 . Partisipan wawancara

No.	Sumber Data	Kode
1.	a. Guru Kelas:	
	Guru Kelas B1	LMR
	Guru Kelas B2	SN
	Guru Kelas B3	ER
	Guru Kelas A	IM
2.	b. Kepala Sekolah	YP

Jumlah Partisipan	5
-------------------	---

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas adalah kode dari identitas partisipan penelitian yang merupakan guru dan kepala sekolah di Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan partisipan.

HASIL

Pandangan Guru dan Kepala Sekolah Terhadap Penilaian Perkembangan Anak dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa pandangan guru terhadap penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka dipandang cukup baik dan cocok diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu karena memiliki kesesuaian indikator yang dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu dari buku yang berjudul “Dalam Konteks PAUD” (dalam Safitri, et al., 2022) buku tersebut bertuliskan bahwa terdapat indikator dalam konsep merdeka belajar diantaranya; edukatif, ragam main/pemecahan masalah, optimalisasi lingkungan sebagai sumber belajar, integrasi PPK, 4C, literasi, numerasi, ketepatan sasaran penilaian, keluasan wawasan, ketepatan solusi, perbaikan pembelajaran, dan komunikasi efektif.

Selain itu guru memandang penilaian Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan mendalam dari kurikulum sebelumnya, sederhana tersebut merupakan suatu bentuk dari karakteristik Kurikulum Merdeka itu sendiri sedangkan arti mendalam tersebut karena aspek-aspek perkembangan anak usia dini telah dilebur ke dalam capaian pembelajaran yang menjadi acuan penilaian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rahayu, et al. (2022) menyatakan bahwa keunggulan dari adanya Kurikulum Merdeka adalah lebih sederhana dan mendalam. Lebih lanjut guru memandang penilaian pada Kurikulum Merdeka mudah dilakukan pada prosesnya, dimana Kurikulum Merdeka ini memiliki keunikan yaitu adanya inovasi penilaian foto berseri, memiliki tiga elemen stimulasi, dan dilakukan dengan empat teknik penilaian. Dalam teorinya menurut Stiggins (dalam Muliana, et al., 2023) asesmen merupakan prosedur penilaian perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa penilaian sangat penting bagi perkembangan anak usia dini, karena saat anak disekolah sepenuhnya tanggungjawab seorang guru.

Pentingnya penilaian dilakukan sebagai bahan informasi untuk suatu pertimbangan apakah perkembangan anak dapat dikatakan normal atau memiliki keterlambatan, hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang memperkuat pernyataan peneliti yaitu menurut penelitian (Iswatiningtyas, 2018; Wulansari, et al., 2018) penilaian tidak hanya untuk mengukur keberhasilan program, akan tetapi digunakan untuk memantau kemajuan dan perkembangan anak pada proses belajar. hal tersebut sesuai dengan teori menurut Popham (dalam Muliana, et al., 2023) yang menyatakan bahwa asesmen merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Dalam prosesnya penilaian pada Kurikulum Merdeka dilakukan dengan empat teknik dimana berdasarkan hasil wawancara bahwa pandangan guru terhadap empat teknik penilaian pada Kurikulum Merdeka menyatakan sudah cukup baik karena dengan adanya pelaporan empat teknik tersebut sangat mempermudah guru dalam menilai siswa. Empat teknik tersebut adalah penilaian catatan anekdot, catatan ceklis, foto berseri, dan hasil karya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa asesmen PAUD dilakukan dengan empat instrumen yaitu 1). Catatan anekdot, teknik ini digunakan dalam Kurikulum Merdeka yang mana penilaian ini dilakukan juga pada kurikulum sebelumnya. Catatan anekdot adalah catatan bermakna yang menggambarkan informasi tentang peristiwa yang terjadi atau yang dilakukan oleh siswa. 2). Catatan ceklis, teknik ini juga masih digunakan pada Kurikulum Merdeka, dimana teknik ini merupakan penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan serta pemahaman siswa. 3). Foto berseri, teknik penilaian ini merupakan inovasi baru pada penilaian Kurikulum Merdeka yang merupakan catatan singkat dan ringkas untuk menggambarkan perilaku siswa baik *verbal* maupun *non-verbal* yang disertakan dengan dokumentasi siswa tersebut saat pembelajaran dilakukan. 4). Hasil karya, penilaian ini sama dengan

penilaian pada kurikulum sebelumnya dimana merupakan *output* secara fisik dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran dilakukan (Hastuti, et al., 2022).

Keempat teknik penilaian diatas dilakukan setiap harinya dengan menyesuaikan kegiatan serta instrumen penilaian yang hendak dilakukan. Dalam hal ini guru di bebaskan untuk memilih teknik penilaian yang ingin digunakan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aditomo (2022) bahwa tidak ada kewajiban untuk menggunakan semua teknik dan instrumen asesmen secara bersamaan dalam sebuah proses asesmen. Pernyataan tersebut dapat diperkuat oleh pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (dalam Izza, et al., 2020) bahwa dalam program pendidikan “merdeka belajar” resmi meluncurkan empat kebijakan pokok yang salah satunya adalah guru dapat bebas memilih, membuat, menggunakan serta mengembangkan berbagai administrasi pembelajaran untuk sekolah antara lain: menentukan tujuan dan kegiatan pembelajaran serta penilaian dalam kegiatan pembelajaran.

Dari keempat teknik penilaian pada Kurikulum Merdeka merupakan penilaian yang autentik dilakukan dimana Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses dan bukan pada hasil. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pada penelitian sebelumnya yaitu menurut Lestarinigrum (dalam Iswatiningtyas, 2018; Wulansari, et al., 2018) bahwa penilaian hasil belajar pada Anak Usia Dini adalah suatu proses untuk mengumpulkan informasi yang berkelanjutan dan sistematis dalam kurun waktu tertentu dan lebih menekankan pada proses bukan produk. Diperkuat lagi oleh teori Resnick (dalam Muliana, et al., 2023) mengemukakan bahwa asesmen secara mendasar berfokus pada proses pembelajaran siswa. Selanjutnya, penilaian autentik dilakukan bukan sekedar mengukur tingkat kemampuan kognitif saja, melainkan mencakup pada bidang mentalitas dan seluruh kemampuan anak, hal tersebut sesuai dengan teori Humanistik (dalam Hardi, et al., 2022) dimana teori humanistik menekankan untuk memanusiakan manusia, teori ini memiliki arti bahwa seorang guru wajib menghargai setiap perkembangan dan potensi siswa-siswinya.

Adapun standar penilaian pada Kurikulum Merdeka mengacu pada (CP) atau biasa disebut dengan Capaian Pembelajaran yang menyesuaikan dengan fasenya, di lembaga PAUD sendiri Capaian Pembelajaran tersebut dilihat dari fase pondasi sehingga guru hanya menyesuaikan kegiatan sesuai Capaian Pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Hattarina, et al. (2022) menyatakan bahwa pada Kurikulum Merdeka setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran itu sendiri merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu acuan dan proses yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat membangun kompetensi yang utuh.

Hal tersebut dapat diperkuat oleh teori Grade (dalam Achyadi, 2021) bahwa capaian pembelajaran adalah suatu bentuk kompetensi bersifat lebih terbatas, ketercapaiannya dinyatakan dengan kompeten atau tidak kompeten, lulus atau tidak lulus, dan bukan dalam bentuk peringkat. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru cukup memahami dari keempat teknik penilaian dimana penilaian tersebut disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

Adapun penilaian yang dilakukan antara lain: asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan saat guru hendak melihat kemampuan anak di awal kegiatan, di Taman Kanak-Kanak X Kabupaten Kuningan sendiri guru melakukannya pada siswa baru yaitu pada masa pengenalan lingkungan sekolah di Taman Kanak-kanak. Selanjutnya penilaian formatif dilakukan secara berkala yang berisi tentang teknik-teknik dan instrumen penilaian yang dipilih diantaranya: catatan anekdot, cacatan ceklis, foto berseri, dan penilaian hasil karya. Pelaksanaan formatif tersebut dilakukan dengan observasi terhadap perkembangan anak saat kegiatan belajar dilaksanakan, untuk pelaporan penilaian formatif dilakukan satu minggu sekali. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan setiap pertiga bulan sekali dan persemester, penilaian tersebut melaporkan hasil penilaian proses peserta didik.

Penerapan Penilaian Perkembangan Anak dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil temuan diperoleh tiga tipe jawaban yang sama dari kelima responden yang menjadi narasumber diantaranya yaitu; satu guru kelas A, tiga guru kelas B, dan kepala sekolah.

Dalam penelitian ini kepala sekolah tidak turut serta melakukan penilaian dikelas. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil data pada kepala sekolah hanya secara deskriptif terkait penilaian perkembangan anak yang diterapkan dilembaga tersebut. Maka dari itu ditemukan tiga tipe jawaban tersebut yaitu 1). Karakter anak, 2). Keobjektivitasan, 3). Keaslian data. Dari ketiga tipe jawaban diatas terkait hal yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka adalah karakter anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suratno (2022) bahwa evaluasi hasil pembelajaran yang dirancang yaitu dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Sebagaimana sesuai dengan teorinya tentang karakteristik anak usia dini yang dikemukakan oleh salah satu ahli menurut (Uno, 2023) mengemukakan bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas siswa perindividu yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Lebih lanjut, terkait hal-hal yang harus diperhatikan saat pelaksanaan penilaian tentunya sangat bervariasi sesuai kebutuhan siswa dan lembaga, dimana poin keduanya yaitu keobjektivitasan dalam menilai siswa tentunya harus dilakukan karena peran guru dalam penilaian adalah wajib untuk objektif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suhandi, 2022; Robi'ah, et l.,2022) menyatakan bahwa beberapa prinsip yang harus dipegang oleh seorang pendidik selama melakukan proses pembelajaran dan penilaian yaitu prinsip objektivitas, komprehensif, dan kesinambungan yang mengacu pada tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini keobjektivitasan dalam menilai karakter siswa sangat diperlukan, hal tersebut dibutuhkan karena proses penilaian harus nyata sesuai kejadian pada saat itu, sehingga sebagai bentuk pertanggungjawaban guru kepada orang tua dapat dikatakan asli karena penilaian tidak bersifat rekayasa ataupun asumsi semata. Disisi lain dapat dikatakan objektif karena setiap karakter siswa tentunya berbeda-beda, hal inilah yang disebut dalam dunia anak yaitu unik. Sehingga dari ketiga tipe jawaban diatas sebenarnya sangat berkesinambungan karena dalam proses penilaian tentunya harus diperhatikan dari segi keobjektivitasan, keaslian dan karakter siswa tersebut selama di sekolah.

Selanjutnya, terdapat hal yang harus diperhatikan saat hendak melakukan penilaian adalah kebutuhan siswa dimana sebelum guru menggunakan teknik penilaian pada siswa maka dilihat terlebih dahulu kebutuhan siswa pada hari itu dengan melihat kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang kemudian diinput kedalam instrumen penilaian yang sesuai. Hal tersebut selaras dengan pendapat Adianto, et al. (2020) bahwa penilaian dilakukan dengan mengetahui secara detail kemampuan siswa dalam belajar guna memudahkan guru dalam memberikan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mempertimbangkan kegiatan dan bahan ajar siswa disekolah dan lain sebagainya.

Sebagaimana sesuai dengan teorinya tentang kebutuhan individu yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Suryadi, et al., 2022) yaitu teori motivasi yang didasari oleh sejumlah kebutuhan dasar (*basic need*), kebutuhan-kebutuhan tersebut diantaranya fisiologis (makan, tidur, kehangatan), keamanan (kenyamanan siswa saat berada disekolah), sosial (proses sosial dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain), harga diri (keberadaan anak di sekolah sebagai status siswa), aktualisasi diri (yaitu suatu bentuk proses pertumbuhan, kemajuan, dan kreativitas), jika kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka dapat terlihat kualitas dari perkembangan setiap manusia. Dari pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa setiap individu siswa mempunyai dorongan kebutuhan baik bersifat jasmani, sosial, maupun kejiwaan, yang mana pada prinsipnya kebutuhan tersebut menuntut dipenuhi dan dari kebutuhan tersebutlah berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik serta kelangsungan peserta didik Hendrarno (dalam Suryadi, et al., 2022).

Selanjutnya, terdapat metode yang dilakukan oleh guru dalam proses menilai siswa, metode yang dilakukan adalah metode observasi, metode ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dimulai dari anak datang ke sekolah hingga anak pulang. Metode ini dilakukan dengan mengobservasi serta membidik siswa menggunakan catatan harian atau memotret siswa menggunakan *handphone*. Pernyataan tersebut sebagaimana sesuai dengan menurut ahli bernama Sudjana (dalam Syafnidawaty, 2020) mengemukakan bahwa observasi adalah metode penilaian yang digunakan untuk mengukur suatu proses dan tindakan individu pada peristiwa yang diamati.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa teknik dan instrumen yang efektif untuk mengukur suatu objek yang berkaitan dengan nilai sikap dan perilaku diantaranya dengan teknik observasi yaitu teknik yang dilakukan dengan indera manusia baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kompetensi sikap dan spiritual dari peserta didik (Achmad, et al. 2022). Sebagaimana sesuai dengan teorinya menurut Gabel (dalam Muliana, et al., 2023) bahwa terdapat dua jenis asesmen yang dapat dilakukan di suatu lembaga pertama, asesmen tradisional yang dilakukan secara tes; benar salah, pilihan ganda, dan tes-tes lainnya. Kedua adalah asesmen alternatif yaitu dilakukan dengan cara pengamatan, penilaian portofolio, penilaian diri, tanya jawab dan dialog. Dari teori tersebut dapat kita ketahui bahwa penilaian yang dilakukan di lembaga PAUD Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan termasuk kedalam jenis asesmen alternatif yaitu menggunakan pengamatan, tanya jawab, portofolio, dan penilaian diri.

Selain itu, responden mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas yaitu memiliki tiga elemen capaian yang sudah menyeluruh dari setiap indikator yang ingin dikembangkan. Elemen tersebut diantaranya: Nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi. Nilai Agama dan Budi Pekerti yang berarti konsep dan pemahaman tentang agama dimana dalam rentan kehidupan seorang anak akan mengalami tumbuh kembang pada jasmani dan rohani sesuai usianya. Aspek penghayatan pada nilai agama dan budi pekerti atau moral dipahami sebagai kesiapan seorang anak untuk menerima dan melakukan peraturan dan prinsip tertentu (Kurniasari, 2021; Susanti, et al., 2021). Oleh karena itu berkaitan dengan moral, proses anak tentunya pasti berbeda-beda. Menurut teori Piaget (dalam Primandhika, 2018) menyebutkan bahwa secara kognitif anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang dilihat kemampuannya mengenal dari simbol-simbol sebagaimana simbol peraturan, ataupun simbol tentang keagamaan.

Jati diri, yang memiliki arti secara umum yaitu pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Jati diri terbagi menjadi dua jenis yaitu: pertama, jati diri secara personal yaitu mengacu pada perasaan subjektif anak tentang kekhasan diri sendiri. Kedua, identitas sosial yaitu dimana mereka ingin menjadi seperti orang lain. Jati diri yang terbangun dengan baik didapatkan dari lingkungan keluarga (Hasbi, et al., 2021). Menurut teori Vygotsky jati diri anak dapat terlihat adalah ketika semakin berkembangnya perkembangan bahasa dan sosial anak dalam lingkungan pergaulannya, anak akan menerapkan sesuatu yang dia dapat dari lingkungannya baik itu dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Dasar-dasar literasi serta STEAM yaitu kecakapan dan pengetahuan dalam menggunakan berbagai simbol dan angka yang berkaitan dengan matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi dan numerasi merupakan bagian dari matematika dasar bagi anak usia PAUD. Menurut teori taksonomi bloom yang diperbaiki oleh Lorin Anderson Krathwol (dalam Amalia, 2020) mengatakan bahwa keterampilan berfikir terbagi menjadi dua bagian: pertama, keterampilan berfikir tingkat rendah yang paling mendasar yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan. Sedangkan yang kedua keterampilan tingkat tinggi yaitu tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. dimana penerapan dasar literasi dan numerasi di PAUD dilakukan dengan cara keduanya yaitu pada tingkat rendah siswa mengingat, memahami serta menerapkan sesuatu dengan cara bernyanyi, kemudian pada keterampilan tingkat tinggi siswa-siswi menganalisis dengan mengenal simbol-simbol dasar yaitu : gambar, warna, bentuk dan lain sebagainya. Dari elemen-elemen tersebut sesuai dengan temuan dari penelitian sebelumnya yaitu struktur kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka di PAUD dibagi menjadi tiga elemen yaitu 1). Nilai agama dan budi pekerti, 2). Jati diri, 3). Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni (Retnanengsih, 2022).

Kendala dalam Mengimplementasikan Penilaian Perkembangan Anak pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kendala yang biasa dialami adalah 1) manajemen waktu untuk mengolah data penilaian. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa kendala dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka hampir sama di setiap lembaga yang menggunakannya menurut penelitian Sasmita, et al. (2022) yang menjadi suatu kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka antara lain: literasi, referensi, akses digital dan teknologi,

kompetensi guru, dan pengelolaan waktu. Hal tersebut diperkuat oleh teori G.R Terry tentang manajemen waktu yang dikutip dari penelitian Aprilianti, et al. (2022) mengemukakan bahwa pentingnya manajemen di sekolah untuk suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dimana hal tersebut harus dimanfaatkan dengan baik.

Selain itu, 2) kurangnya sumber daya manusia atau tenaga pendidik sehingga menyebabkan terjadinya ketidaktepatan mengabadikan peristiwa dalam proses penilaian, sehingga jumlah tenaga pendidik disini belum sesuai dengan rasio yang tertuang dalam Permendikbud no.137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pada kelompok siswa usia 4-6 tahun rasio guru maksimal 1: 15 yang artinya satu guru sebaiknya tidak memegang lebih dari 15 siswa-siswi. 3) keterbatasan kemampuan serta keterampilan dalam menggunakan alat teknologi yang mana untuk sebuah keaslian penilaian membutuhkan media berupa *handphone* yang memadai dan kemampuan menggunakan alat teknologi lainnya guna menyimpan data maupun berkas yang setiap harinya selalu didokumentasikan secara autentik kepada siswa. Hal ini sesuai dengan teori menurut Davis mengatakan bahwa teknologi merupakan suatu sistem untuk menyajikan informasi. Oleh karena itu, hal-hal yang terjadi dan di rasakan oleh guru di Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan ini menjadi suatu kekurangan yang menjadi bagian dari kendala dalam melaksanakan penilaian perkembangan anak pada Kurikulum Merdeka. Selain dari kendala yang sering dihadapi, tantangan lainnya adalah 4) Subjektivitas dari individu guru itu sendiri dalam menilai siswa dimana tugas guru untuk sebisanya agar tidak mengedepankan asumsi atau pemikiran pribadi dalam menilai perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Sherif tentang *Social Judgement Theory* yaitu *judge* adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh seseorang yang dimaknai berdasarkan *ego involvement* (kognitif dan mental) dalam menentukan perilaku (*attitude*) sebagai respon dari pesan yang diterima.

Lebih lanjut, untuk mengatasi segala kendala serta tantangan yang terjadi, maka dibutuhkan *soft skills* yang mendukung. *Soft skills* yang harus dimiliki oleh setiap pendidik PAUD tiada lain adalah keterampilan, kreativitas, dan kesabaran. Keterampilan dan kreativitas itu sendiri meliputi kemampuan dalam berteknologi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa saat ini perkembangan teknologi pada era globalisasi semakin pesat dan masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman terutama bagi guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas keterampilannya dalam kegiatan belajar mengajar (Myori, et al., 2019).

Selain itu para ahli mendefinisikan tentang *soft skill* yaitu menurut Berthal (dalam Lestari, et al., 2022) *soft skill* adalah perilaku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan serta memaksimalkan kinerja manusia. Lebih lanjut, Elfindri (dalam Suardipa, et al., 2021). mengemukakan *soft skill* adalah keterampilan dan kecakapan hidup yang perlu dimiliki baik untuk diri sendiri, kelompok, maupun dalam bermasyarakat. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kualitas keterampilan guru dalam menggunakan teknologi sangat penting karena hal ini termasuk dalam kompetensi profesional guru, dimana seorang guru harus memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan salah satunya berteknologi baik berupa aplikasi maupun alat teknologinya, sehingga dengan memiliki keahlian tersebut guru mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan baik dengan kemampuan maksimal (Justicia, et al., 2023).

Adapun cara dalam mengatasi kendala yang biasa dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan adalah melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat, menghilangkan rasa malas belajar, dan menjaga kekonsistenan dalam melaksanakan penilaian setiap harinya. Menurut Roucek dan Warren (dalam Gepu, et al., 2021) mengatakan bahwa kerjasama adalah bersama-sama mencapai tujuan bersama, yang biasanya melibatkan pembagian tugas setiap individunya sebagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu bahwa guru berperan membuat suatu wadah untuk diskusi antar guru dengan melakukan kolaborasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kolaborasi antar guru ini merupakan salah satu program dalam Kurikulum Merdeka (Jannati, et al., 2023).

Dampak Penerapan Penilaian Perkembangan Anak Pada Kurikulum Merdeka Pada Anak, Guru, dan Taman Kanak-kanak

Berdasarkan hasil temuan diperoleh jawaban mengenai dampak yang dirasakan oleh setiap guru, siswa, maupun terhadap Taman Kanak-kanak. Dampak yang dirasakan adalah dampak positif dimana guru merasa senang dan merdeka dalam menjalankan penilaian pada Kurikulum Merdeka karena pada penerapannya guru dibebaskan memilih serta menyesuaikan penilaian sesuai kebutuhan yang mana teknik-teknik serta instrumen penilaian tersebut tidak diwajibkan dilakukan secara bersamaan. Pernyataan ini sesuai dengan pedoman dimana tidak ada kewajiban untuk menggunakan semua teknik dan instrumen penilaian secara bersamaan dalam sebuah proses asesmen (Aditomo, 2022). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu bahwa konsep Kurikulum Merdeka memang berpengaruh pada perkembangan peserta didik, konsep ini juga mempermudah guru menerapkan proses pembelajaran yang inovatif (Ariga, 2022).

Selain dampak yang dirasakan oleh guru, terdapat pula dampak yang terlihat pada siswa-siswi Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan yaitu terdapat dampak pada kognitif, afektif, dan psikomotorik anak yaitu dengan terlihatnya perkembangan anak hingga karakter anak dalam kehidupan sehari-harinya selama di sekolah yang mana pembiasaan-pembiasaan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah profil pembelajaran pancasila. Nadiem Anwar Makarim (dalam Setiawan, et al., 2023) selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan enam indikator pembiasaan dalam profil pancasila diantaranya: berkakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Hal ini dapat diperkuat dari penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian Restu Rahayu (dalam Hasibuan, et al., 2022) bahwa profil pembelajaran pancasila dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan menjunjung nilai-nilai karakter menjadi acuan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak.

Adapun dampak lainnya yang terlihat pada anak adalah anak selalu merasa senang melakukan setiap kegiatan dengan mengeksplor secara bebas sesuai pengalamannya sendiri. Dimana anak tidak merasa sedang dinilai atau diperhatikan, karena penilaian dilakukan secara autentik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indriyani, et al. (2023) mengemukakan bahwa penilaian autentik digunakan untuk melihat dan memantau bagaimana interaksi dan hasil belajar siswa yang biasanya penilaian ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan dampak penilaian pada lembaga atau Taman Kanak-kanak yaitu dampak tersebut lebih merujuk dari pandangan warga sekitar dan orang tua siswa yang mana pandangan pada Taman Kanak-kanak menjadi ternilai lebih berkualitas dan bermutu, dimana hal ini dikarenakan lembaga selalu memberikan informasi bahwa penilaian Kurikulum Merdeka dilakukan dengan *real observation* yang dilakukan dengan beberapa teknik dan instrumen penilaian diantaranya; catatan ceklis, catatan anekdot, foto berseri, dan hasil karya. Selain itu kuatnya komitmen serta tujuan yang sama antara orang tua siswa dan guru dalam mengembangkan perkembangan anak agar dapat berkembang dengan optimal.

Arti kualitas dan bermutu itu sendiri menurut teori Arcaro (dalam Safitri, 2021). antara lain; 1). fokus pada customer, customer yang dimaksud adalah peserta didik dengan memberikan pelayanan pendidikan pada siswa-siswi yang artinya penilaian di Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan betul-betul untuk kepentingan perkembangan siswa-siswinya. 2). Keterlibatan total, hal ini mengacu pada semua komponen sekolah yaitu: warga sekolah, orang tua siswa, siswa dan pendidik. Sebagaimana yang dilakukan dalam penerapan penilaian Kurikulum Merdeka guru melibatkan semua pihak dimana dengan seringnya dilakukan diskusi, evaluasi, serta pelaporan setiap minggunya dari guru kepada orang tua siswa. 3). Pengukuran, adalah evaluasi pendidikan yang dimana selalu dilakukan oleh lembaga terhadap penilaian yang dilakukan. 4). Komitmen, yaitu adanya janji antara orang tua siswa dengan guru untuk selalu memperhatikan setiap perkembangan anak baik disekolah oleh guru, dan dirumah oleh orang tua. 5). Perbaikan kesinambungan, yaitu melakukan perbaikan atau refleksi secara berkelanjutan terhadap penilaian yang dilakukan.

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa dengan adanya pembaruan penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka yang dilakukan di Taman Kanak-kanak X Kabupaten Kuningan cukup berdampak pada mutu lembaga tersebut. Hal ini dibuktikan dengan

berhasilnya lembaga tersebut menjadi sekolah penggerak dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Implementasi Penilaian Perkembangan Anak pada Kurikulum Merdeka di TK X Kabupaten Kuningan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) pandangan guru terhadap penilaian perkembangan anak pada Kurikulum Merdeka yaitu sederhana dan mendalam, karena dalam kegiatannya berpusat pada anak, dimana kegiatannya dilakukan dengan media yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat bermakna. 2) penerapan penilaian perkembangan anak pada Kurikulum Merdeka dilakukan dengan metode observasi membidik melalui 4 teknik penilaian yaitu: catatan anekdot, ceklis, foto berseri, dan hasil karya. 3) kendala guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum antara lain: kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) karena dirasa kelelahan dalam menilai, manajemen waktu untuk mengolah data penilaian yang dirasa membutuhkan waktu yang lebih untuk melakukan pengadministrasian, keterbatasan kemampuan serta keterampilan dalam menggunakan alat teknologi, serta subjektivitas guru tersebut sebagai evaluator dalam melaksanakan penilaian. 4) dampak penerapan penilaian Kurikulum Merdeka antara lain: a. guru lebih leluasa dalam mengajar dan kegiatan bersifat fleksibel b. siswa-siswi bebas mengeksplor lingkungan sekitar sesuai minat dan bakatnya. c. Selain berdampak pada siswa dan guru, penilaian Kurikulum Merdeka berdampak pada lembaga yaitu TK X Kabupaten Kuningan menjadi sekolah yang dipandang berkualitas dan bermutu dimana dirasakan dari segi sistem penilaian yang dilakukan sangat terbuka pada orang tua siswa baik penilaian secara ceklis, anekdot, foto berseri, maupun hasil karya.

REFERENSI

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699.
- Achyadi, M. M. (2021). Korelasi Antara Fasilitas dan Lingkungan Pembelajaran Dengan Capaian Pembelajaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Buntet Pesantren Cirebon. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75-93.
- Adianto, S., Ikhsan, M., & Oye, S. (2020). Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 133-142.
- Aditomo, A. (2022). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Aditomo, A. (2022). *Panduan Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD* Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Alfahani, K. (2019). Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dengan Tuntutan SKKNI: *Studi Evaluatif Pada Kurikulum TKJ* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Amalia, A., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Siswa SMP YPWKS Cilegon Dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(3), 247-254.
- Anwar, A., Sukino, S., & Erwin, E. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum Merdeka dan K-13 di SMA Abdussalam. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1), 83-96.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1 (4), 402-407.
- Aprilianti, W., Hamdu, G., & Mulyadiprana, A. (2022). Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Soal Tes Literasi Numerasi Berbasis *Education for Sustainable Development*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(1). 1408-16. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2139>.

- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Davis, G. B., (1995). *Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta
- Gepu, W. (2021). Membangun Militansi Agama Pada Anak Melalui Pengelolaan Bersama Lembaga Pendidikan, Lembaga Keagamaan dan Keluarga. Satya Sastraharing: *Jurnal Manajemen*, 5(1), 20-40.
- Hardi, E., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 164-179.
- Hasbi, M., Wardhani, B., Ardianti, W., L., Koesoemawardhi., Saputra, I. N., Mangunwibawa, A. A., & Wujati. (2022). *Membangun Jati Diri Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, A., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7411-7419.
- Hastuti, dkk. (2022). *Assesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 No. 6
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. (Edisi Pertama). Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia.
- Indriyani, N., Hanifah, R., & Fitria, Y. (2023). Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 28-48.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1396.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10-15.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum.
- Justicia, R., Rahayu, A. K., Khaerunissa, F., Herdiati, R. D., Pakungwati, S., Rosana, S., & Rosidah, S. (2023). Pelatihan Media *Flashcard Voice* Berbasis Teknologi Pada Guru PAUD. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 986-933.
- Kurniasari, A. F., & Susanti, W.M., (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Nilai Agama & Budi Pekerti*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Kemdikbud.
- Lestari, A., Mahmud, H., & Munir, N. P. (2022). Pengaruh *Soft Skilss* dan Keterampilan Interpersonal Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 107-120.
- Mahmudah, N. F. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. TI Versi 8*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta: UAD Press.
- Meleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Tiga Puluh Enam). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliana, G. H., Sadriani, A., & Adminira, Z. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 749-755.
- Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.106832>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam

- Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 377-384. [Online]. Diakses dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Primandhika, R. B. (2018). *Teori Piaget dan Vygotsky serta Hubungannya dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Ikip Siliwangi Bandung.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. [Online]. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/452109/implementasi-kurikulum-merdeka-belajar-di-sekolah-penggerak>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usi Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158. doi: <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Rohmadi, S. (2022). Pentingnya Penilaian Autentik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). [Online]. Diakses dari <https://naikpangkat.com/kendala-kami-para-guru-menerapkan-kurikulum-merdeka/>
- Safitri, E. (2021). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, *EL-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 11-28.
- Safitri, S.G., & Aulina, C. N. (2022). Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76-87.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694-700.
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545-5549.
- Setiawan, W., Hatip, A., Gozali, A., & Anggraini, A. (2023). Studi Pustaka Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Sebagai Bagian dri Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 179-183.
- Sherif, M., & Holland, C. I. (1980). *Social judgement: Assimilation and congrast effects in communication and attitude change*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N.M. (2021). Urgensi *Soft Skills* dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1). 63-74.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67-75. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Reguler). Jakarta: Alfabeta.
- Suryadi, A. E., Asrori, M., & Yuline, Y. (2022). Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(11).
- Syafnidawaty. (2020). Observasi Menurut Ahli. *Universitas Raharja*. [Online]. Diakses dari : <https://raharja.ac.id/2020/11/10/Observasi/>
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.